

## PARTISIPASI UMAT PAROKI SANTO VINCENTIUS A PAULO SURABAYA DALAM PERAYAAN EKARISTI HARIAN

**Purnawati, Don Bosco Karnan Ardijianto**  
STKIP Widya Yuwana  
purnawatikamora99@gmail.com  
modhepr@gmail.com

### *Abstract*

*This study aims to understand the perspectives of the faithful of Saint Vincentius a Paulo Parish, Surabaya, regarding their participation in daily Eucharistic celebrations and the spiritual fruits they experience through such participation. The study is motivated by various challenges faced by the faithful in participating in daily Eucharistic celebrations, including a lack of interest in attending daily Mass, limited understanding of the Eucharist, the perception that devotional practices are more important than the Eucharist, and the assumption that Eucharistic celebrations are monotonous and less engaging. This research employed a qualitative method and was conducted at Saint Vincentius a Paulo Parish, Surabaya. The participants consisted of eight respondents selected through purposive sampling techniques. Data were collected through observation and direct interviews. The findings reveal that the faithful of Saint Vincentius a Paulo Parish demonstrate a strong commitment to attending and participating in daily Eucharistic celebrations. Their participation provides significant spiritual fruits, particularly in fostering personal spiritual growth and development, as well as bringing positive impacts to their family life.*

**Keywords:** *participation of the faithful; daily Eucharist; Eucharistic celebration; spiritual growth*

### **I. PENDAHULUAN**

Sakramen Ekaristi merupakan sumber dan puncak kehidupan Kristiani (LG 11). Dari Ekaristi mengalirlah rahmat yang membawa pengudusan manusia dan permuliaan Allah dalam Kristus sebagai tujuan seluruh karya Gereja (SC 10). Oleh karena itu, Perayaan Ekaristi tidak hanya menjadi pusat kehidupan Gereja, tetapi juga memperkuat iman umat beriman serta mengajak untuk berpartisipasi dalam misteri keselamatan Allah. Dalam *Sacrosanctum Concilium* art. 10 ditegaskan bahwa Ekaristi mendorong umat beriman untuk hidup sehat dan sejahtera dalam kasih, serta mengamalkan iman yang diperoleh dalam perayaan tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Ekaristi tidak berhenti

pada perayaan liturgis semata, melainkan menjadi sumber kekuatan rohani yang diwujudkan dalam tindakan nyata di tengah kehidupan masyarakat.

Komuni kudus yang diterima dalam Perayaan Ekaristi semakin memperdalam persatuan umat beriman dengan Kristus. Katekismus Gereja Katolik menjelaskan bahwa penerimaan Ekaristi dalam komuni menghasilkan persatuan yang erat dengan Yesus Kristus, sebagaimana sabda Tuhan: “Barang siapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia” (Yoh. 6:56). Kehidupan di dalam Kristus memperoleh dasar yang kuat melalui perjamuan Ekaristi (KGK 1391). Selain mempererat persatuan dengan Kristus, komuni kudus juga membersihkan umat beriman dari dosa dan melindungi dari dosa-dosa baru. Tubuh Kristus yang diterima dalam komuni telah diserahkan demi keselamatan manusia, sedangkan darah-Nya dicurahkan demi pengampunan dosa (KGK 1393). Ekaristi juga mengandung konsekuensi sosial, yakni mendorong kepedulian terhadap kaum miskin. Penerimaan tubuh dan darah Kristus harus diwujudkan melalui pengakuan akan kehadiran Kristus dalam diri orang-orang kecil dan menderita (Mat. 25:40; KGK 1397).

Meskipun Ekaristi memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan Kristiani serta menghasilkan persatuan dengan Kristus dan sesama, kenyataannya partisipasi umat dalam Perayaan Ekaristi masih menghadapi berbagai hambatan. Mau (2024:88) mengemukakan tiga faktor utama yang menyebabkan kurangnya minat umat dalam mengikuti Perayaan Ekaristi. Pertama, belum adanya pemahaman yang komprehensif mengenai esensi Perayaan Ekaristi. Kedua, adanya anggapan bahwa kegiatan devosi lebih penting dibandingkan Ekaristi. Ketiga, munculnya rasa jenuh karena Perayaan Ekaristi dianggap monoton dan membosankan. Ketiga faktor tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan pemahaman umat mengenai makna Ekaristi serta rendahnya minat untuk terlibat secara aktif dalam perayaan tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan pemahaman umat Paroki Paroki Santo Vincentius a Paulo mengenai Perayaan Ekaristi Harian, bentuk partisipasi dalam Perayaan Ekaristi Harian, serta buah-buah rohani yang diterima atau dialami melalui keterlibatan dalam Perayaan Ekaristi Harian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil analisis yang bermanfaat bagi Paroki Santo Vincentius a Paulo dalam meningkatkan partisipasi umat dalam Perayaan Ekaristi serta mengembangkan kehidupan rohani umat di lingkungan paroki.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Kajian Teoretis

#### 2.1.1 Perayaan Ekaristi Sumber dan Puncak Hidup Kristiani

Ekaristi berasal dari bahasa Yunani *eucharistia* yang berarti memuji dan mengucapkan syukur. Istilah Ekaristi menunjuk pada inti perayaan Ekaristi sebagai ungkapan syukur atas karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus. Dalam perayaan tersebut, Gereja mengenangkan sekaligus menghadirkan kembali misteri penebusan Kristus pada saat ini dan di tempat perayaan berlangsung. Oleh karena itu, perayaan Ekaristi dipahami sebagai ungkapan syukur atas keselamatan yang dianugerahkan Allah kepada umat manusia (Martasudjita, 2005: 28–29).

Ekaristi juga menjadi sumber dan puncak seluruh kehidupan kristiani sebagaimana ditegaskan dalam dokumen Konsili Vatikan II *Lumen Gentium* art. 11. Dalam perayaan Ekaristi, umat merayakan perjamuan kudus melalui penerimaan roti dan anggur yang melambangkan tubuh dan darah Kristus. Tindakan tersebut menunjukkan pemberian diri Yesus Kristus secara total demi keselamatan manusia. Ekaristi sekaligus menjadi peringatan atas pengorbanan Yesus yang wafat di kayu salib untuk menebus dosa manusia. Dengan demikian, Ekaristi merupakan ungkapan dan tanda syukur atas karunia keselamatan yang diberikan Allah kepada umat manusia (Ajang, 2022: 10).

Konsili Vatikan II melalui *Sacrosanctum Concilium* menegaskan bahwa perayaan Ekaristi perlu dilaksanakan dengan kesadaran, keaktifan, dan penghayatan penuh (SC 14). Ajaran tersebut menekankan pentingnya keterlibatan aktif umat dalam setiap perayaan Ekaristi. Partisipasi dalam perayaan Ekaristi tidak hanya diwujudkan melalui kehadiran, tetapi juga melalui keterlibatan sesuai tugas dan peran masing-masing, seperti menjadi lektor, pemazmur, anggota koor, asisten imam, maupun bentuk pelayanan liturgis lainnya. Keterlibatan aktif dalam perayaan Ekaristi menunjukkan adanya partisipasi penuh umat dalam pelayanan liturgi Gereja. Melalui partisipasi tersebut, umat tidak hanya mengikuti rangkaian perayaan secara lahiriah, tetapi juga menghayati makna Ekaristi sebagai perjumpaan dengan Kristus yang hadir dalam perayaan iman Gereja.

#### 2.1.2 Partisipasi Umat Beriman dalam Perayaan Ekaristi

Partisipasi merupakan keikutsertaan atau keterlibatan umat beriman secara aktif dalam Perayaan Ekaristi. Dalam kehidupan menggereja, keterlibatan umat Katolik dalam Perayaan Ekaristi menjadi hal yang penting karena Ekaristi merupakan sumber dan puncak kehidupan Kristiani (Labo, dkk., 2022: 2). Oleh sebab itu, partisipasi umat tidak hanya menunjukkan kehadiran secara fisik, tetapi juga keterlibatan batin dalam seluruh rangkaian perayaan liturgi. Keikutsertaan umat dalam Perayaan Ekaristi juga berpengaruh terhadap perkembangan dan keberlangsungan hidup Gereja.

Dasar partisipasi umat beriman secara sadar dan aktif dalam Perayaan Ekaristi berasal dari sakramen baptis serta hakikat liturgi itu sendiri. Dalam dokumen *Sacrosanctum Concilium* art. 14 ditegaskan bahwa Gereja sangat menghendaki agar umat beriman dibimbing menuju partisipasi yang sepenuhnya sadar dan aktif dalam perayaan liturgi. Partisipasi tersebut dituntut oleh hakikat liturgi dan berdasarkan baptisan menjadi hak sekaligus kewajiban umat Kristiani sebagai bangsa terpilih, imam rajawi, bangsa yang kudus, dan umat milik Allah sendiri. Dokumen tersebut juga menegaskan bahwa dalam pembaruan dan pengembangan liturgi suci, keikutsertaan umat secara penuh dan aktif harus mendapat perhatian yang besar karena menjadi sumber utama untuk menumbuhkan semangat Kristiani yang sejati.

Dengan demikian, partisipasi sadar, aktif, dan penuh dari seluruh umat beriman merupakan unsur yang penting dalam setiap Perayaan Ekaristi. Partisipasi umat tidak hanya dipahami sebagai keterlibatan lahiriah, seperti menjawab doa atau menyanyikan lagu liturgi, tetapi juga mencerminkan pemahaman dan kesadaran akan makna Ekaristi itu sendiri. Tanujaya (2023: 29) menjelaskan bahwa partisipasi sadar, aktif, dan penuh menjadi tanda adanya pemahaman serta kesadaran umat terhadap makna Perayaan Ekaristi. Oleh karena itu, para gembala umat memiliki tanggung jawab untuk terus mendorong, membimbing, dan menyemangati umat beriman agar mampu berpartisipasi secara sadar, aktif, dan penuh dalam Perayaan Ekaristi (SC 14).

### **2.1.3 Bentuk-bentuk Partisipasi dalam Perayaan Ekaristi**

Partisipasi umat beriman dalam Perayaan Ekaristi menuntut keterlibatan yang sungguh penuh, baik secara lahiriah maupun batiniah. Dalam Konstitusi Liturgi Suci *Sacrosanctum Concilium* art. 11 ditegaskan bahwa umat beriman perlu datang menghadiri Liturgi suci dengan sikap-sikap batin yang serasi. “Hendaklah mereka menyesuaikan hati dengan apa yang mereka ucapkan, serta bekerja sama dengan rahmat sorgawi, supaya mereka jangan sia-sia saja menerimanya”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi dalam Perayaan Ekaristi tidak hanya diwujudkan melalui kehadiran fisik, melainkan juga melalui keterlibatan hati, pikiran, dan jiwa secara utuh. Dengan demikian, terdapat keselarasan antara tindakan lahiriah dan penghayatan batin dalam mengikuti perayaan liturgi.

Penegasan serupa juga terdapat dalam *Redemptoris Sacramentum* art. 39 yang menyatakan bahwa “umat beriman hendaknya menyadari bahwa partisipasi dalam perayaan Ekaristi bukan hanya kehadiran fisik, tetapi keterlibatan hati dan jiwa”. Oleh karena itu, partisipasi umat dalam Perayaan Ekaristi mencerminkan keterlibatan dalam misteri iman sekaligus penghayatan iman yang mendalam.

Melalui partisipasi tersebut, Perayaan Ekaristi menjadi peristiwa keselamatan, tempat Kristus hadir di tengah umat, Allah dimuliakan, dan manusia dikuduskan.

Partisipasi aktif dalam Perayaan Ekaristi dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik sebagai umat maupun sebagai pelayan liturgi. Sebagai umat, partisipasi tampak melalui jawaban atas dialog dan aklamasi, keterlibatan dalam nyanyian liturgi, mengikuti tata gerak liturgi, serta bentuk-bentuk keterlibatan lainnya selama perayaan berlangsung. Selain itu, partisipasi juga diwujudkan melalui pelayanan liturgi. Dalam *Sacrosanctum Concilium* art. 29 ditegaskan bahwa para pelayan liturgi “harus melaksanakan tugas mereka dengan hikmat dan teratur”. Bentuk pelayanan tersebut antara lain menjadi lektor, pemazmur, pemimpin lagu, anggota koor, kolektan, dan berbagai tugas pelayanan lainnya. Melalui keterlibatan tersebut, penghayatan terhadap makna Ekaristi semakin mendalam dan mendorong semangat pelayanan kepada Tuhan.

Partisipasi dalam Perayaan Ekaristi tidak hanya berlangsung selama perayaan liturgi, tetapi juga diwujudkan dalam persiapan sebelum perayaan dan dalam kehidupan sehari-hari setelah perayaan selesai. Sebelum mengikuti Perayaan Ekaristi, diperlukan persiapan diri secara sungguh-sungguh melalui doa, sikap hening, dan keterbukaan hati. Persiapan tersebut membantu menghadirkan intensi pribadi maupun kepentingan komunitas ke dalam perayaan Ekaristi. Setelah mengikuti Perayaan Ekaristi, umat beriman dipanggil untuk menghidupi nilai-nilai Ekaristi dalam kehidupan sehari-hari dengan menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat. Dengan demikian, partisipasi dalam Ekaristi tidak berhenti pada perayaan liturgi semata, tetapi terus diwujudkan dalam sikap hidup yang mencerminkan iman kristiani.

#### **2.1.4 Buah-Buah dari Perayaan Ekaristi**

Komuni Kudus yang diterima dalam Perayaan Ekaristi memperdalam persatuan dengan Kristus, memisahkan umat beriman dari dosa, serta mendorong tanggung jawab terhadap kaum miskin (KGK 1391, 1393, 1397). Melalui Komuni Kudus, persatuan dengan Kristus semakin diperdalam, sebagaimana ditegaskan dalam Injil Yohanes: “Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia” (Yoh. 6:56). Persatuan ini menjadikan kehidupan iman semakin dekat dengan Allah dan memperkuat kehidupan Kristiani sehari-hari (Mangundap, 2022:16). Selain mempererat relasi dengan Kristus, Komuni Kudus juga membangun kesatuan dengan Gereja dan sesama umat beriman.

Oleh sebab itu, penerimaan Tubuh dan Darah Kristus perlu dipersiapkan secara sungguh-sungguh, baik lahir maupun batin, agar penerimaannya berlangsung secara pantas. Salah satu bentuk persiapan yang dianjurkan Gereja ialah berpuasa selama satu jam sebelum menerima Komuni Kudus, kecuali air

putih dan obat-obatan. Selain itu, apabila berada dalam keadaan dosa berat, penerimaan Sakramen Tobat menjadi syarat sebelum menerima Komuni Kudus. Komuni Kudus juga memiliki makna sebagai sarana pengampunan dosa-dosa ringan dan perlindungan dari dosa berat (KGK 1393). Tubuh Kristus yang diterima dan Darah Kristus yang diminum dalam Ekaristi dicurahkan demi pengampunan dosa. Karena itu, Ekaristi tidak hanya mempersatukan dengan Kristus, tetapi juga memisahkan dari dosa-dosa yang telah dilakukan serta memperkuat daya tahan rohani terhadap dosa-dosa baru.

Penerimaan Tubuh dan Darah Kristus memberikan rahmat untuk menghapus dosa ringan, memperbarui kasih kepada Allah, serta meneguhkan kekuatan dalam menghadapi godaan, rintangan, dan berbagai kelemahan hidup. Selain memperdalam relasi dengan Allah, Sakramen Ekaristi juga menumbuhkan semangat kasih dan keadilan dalam kehidupan Kristiani. Ekaristi bukan sekadar perayaan iman, melainkan sakramen yang menghubungkan secara nyata dengan kaum miskin (KGK 1397). Gereja menegaskan bahwa penerimaan Tubuh dan Darah Kristus harus disertai kesediaan untuk mengakui kehadiran Kristus dalam diri orang-orang miskin dan menderita. Dengan demikian, persatuan dengan Kristus dalam Komuni Kudus menuntut sikap solidaritas terhadap sesama yang berkekurangan. Melalui Ekaristi, kesadaran akan kehadiran Kristus dalam diri kaum miskin semakin diperdalam sehingga mendorong tindakan kasih yang nyata. Santo Laurentius pernah menunjukkan kaum miskin sebagai “harta Gereja,” suatu penegasan bahwa Ekaristi merupakan sakramen kasih yang menggerakkan kehidupan solidaritas, kepedulian, dan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

## **2.2 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menuntut keterlibatan langsung di lapangan melalui wawancara dan diskusi bersama responden yang berkaitan dengan tema penelitian. Metode kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja, khususnya dalam Perayaan Ekaristi harian. Melalui keterlibatan langsung di lokasi penelitian, data yang diperoleh memiliki keaslian karena bersumber langsung dari situasi dan pengalaman nyata para responden di tempat penelitian (Sugiyono, 2009: 1–3).

Penelitian ini dilaksanakan di Paroki Santo Vincentius a Paulo, Surabaya. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu adanya pengalaman observasi selama enam bulan di paroki tersebut serta keterlibatan dalam dinamika kehidupan umat ketika melaksanakan program magang. Selain itu, belum ditemukan penelitian sebelumnya di Paroki Santo Vincentius a Paulo, Surabaya yang membahas tema serupa, sehingga penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi baru bagi pengembangan kajian pastoral dan kehidupan menggereja.

Responden dalam penelitian ini adalah umat dewasa Paroki Santo Vincentius a Paulo, Surabaya yang berusia antara 30–60 tahun, sudah menikah, telah menerima Sakramen Baptis dan Sakramen Ekaristi, serta secara rutin mengikuti Perayaan Ekaristi harian. Pemilihan responden tersebut didasarkan pada keterlibatan aktif dalam kehidupan iman dan pengalaman yang dimiliki berkaitan dengan partisipasi dalam Ekaristi harian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku dan aktivitas sehari-hari responden guna memperoleh informasi yang berkaitan dengan kehidupan iman dan partisipasi dalam Perayaan Ekaristi harian. Melalui observasi, data mengenai situasi sosial dapat diperoleh secara lebih menyeluruh, termasuk aspek-aspek yang tidak selalu dapat dijelaskan secara langsung oleh responden (Sugiyono, 2020: 107–109). Selain observasi, wawancara dilakukan secara langsung untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai pengalaman, motivasi, serta pemahaman responden terhadap keterlibatan dalam Perayaan Ekaristi harian. Data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dianalisis untuk mendukung hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

## **2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi**

### **2.3.1 Pemahaman Umat Tentang Perayaan Ekaristi**

Hasil analisis data penelitian mengenai pemahaman umat tentang perayaan Ekaristi menunjukkan dua pokok utama, yaitu pemahaman mengenai hakikat perayaan Ekaristi dan manfaat perayaan Ekaristi bagi kehidupan sehari-hari umat beriman. Sebagian besar umat memahami Perayaan Ekaristi sebagai sakramen sekaligus sebagai ungkapan syukur dan pujian untuk memuliakan Tuhan. Selain itu, Perayaan Ekaristi dipahami sebagai perayaan kehadiran Tuhan dan perayaan keselamatan melalui persatuan dengan Kristus serta penerimaan anugerah hidup kekal bersama Bapa di surga.

Pemahaman tersebut tampak dalam ungkapan responden yang menyatakan bahwa “Ekaristi ucapan syukur atas puji dan memuliakan Tuhan, mendengarkan sabda Tuhan” (R4). Responden lain menyampaikan bahwa “Perayaan Ekaristi merupakan perayaan keselamatan untuk umat. Jadi, bagi saya harus selamat” (R3). Selain itu, terdapat pula pemahaman bahwa Perayaan Ekaristi merupakan bentuk persatuan pribadi dengan Kristus yang memberikan kekuatan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diungkapkan dalam pernyataan bahwa “Perayaan Ekaristi merupakan persatuan saya secara pribadi dengan Kristus karena saya butuh supaya bisa menjalani kehidupan saya setiap hari

dengan perasaan mantap walaupun ada kesulitan dan masalah saya merasa tidak sendiri” (R6).

Pemahaman umat tersebut sejalan dengan pandangan Martasudjita (2005: 28–29) yang menjelaskan bahwa Ekaristi merupakan ungkapan syukur atas karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus. Dalam perayaan Ekaristi, Gereja mengenangkan sekaligus menghadirkan misteri penebusan Kristus di tengah umat. Oleh sebab itu, Ekaristi menjadi ungkapan syukur atas keselamatan yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Pandangan serupa juga ditegaskan oleh Ajang (2022: 10) yang menyatakan bahwa Ekaristi merupakan ungkapan dan tanda syukur atas karunia keselamatan Allah.

Selain memahami hakikat Ekaristi, umat juga memahami Perayaan Ekaristi berdasarkan pengalaman hidup dalam mengikuti perayaan tersebut. Perayaan Ekaristi dipahami tidak hanya sebagai kewajiban iman, tetapi juga sebagai kesempatan untuk mendengarkan Sabda Tuhan dan bersatu dengan Tuhan melalui penerimaan Komuni Kudus. Bahkan, Perayaan Ekaristi dipandang sebagai sumber kekuatan dan penyemangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut terlihat dalam pernyataan responden yang mengungkapkan bahwa “Perayaan Ekaristi merupakan saya bisa bertemu dengan Tuhan secara langsung lewat tubuh dan darah-Nya, saya bisa mendengarkan Tuhan berbicara lewat Firman-Nya. Ketika ‘Tuhan saya tidak layak Engkau datang kepada saya tetapi bersabdalah saja maka saya akan sembuh’, bagi saya semoga Tuhan selalu memberikan kesembuhan dalam diri saya dan banyak hal” (R1). Pernyataan lain menegaskan bahwa Perayaan Ekaristi menjadi “sumber kekuatan bagi saya untuk bisa menyelesaikan setiap permasalahan yang tiap hari saya temui di dalam hidup” (R6).

Pemahaman umat mengenai pentingnya Perayaan Ekaristi dalam kehidupan menegaskan ajaran Gereja dalam Dokumen Lumen Gentium artikel 11 yang menyatakan bahwa Ekaristi merupakan sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani. Melalui Ekaristi, umat memperoleh kekuatan rohani untuk menjalani kehidupan iman dan menghadapi berbagai tantangan hidup sehari-hari.

Selain itu, Sacrosanctum Concilium artikel 51–52 menegaskan pentingnya Sabda Allah dalam liturgi. Dalam dokumen tersebut dijelaskan bahwa khazanah Kitab Suci perlu dibuka secara luas agar umat beriman memperoleh santapan rohani melalui pembacaan Kitab Suci dan homili. Homili dipandang sebagai bagian penting dalam liturgi karena menjelaskan misteri iman dan pedoman hidup Kristiani berdasarkan teks Kitab Suci. Oleh karena itu, umat beriman perlu mendengarkan bacaan Kitab Suci dan homili dengan sungguh-sungguh serta mengambil bagian secara aktif dalam Perayaan Ekaristi.

### **2.3.2 Bentuk Partisipasi Umat selama Perayaan Ekaristi**

Bentuk partisipasi umat dalam mengikuti Perayaan Ekaristi Harian di gereja diwujudkan melalui keterlibatan sebagai umat maupun sebagai petugas liturgi, seperti lektor dan pemimpin lagu. Partisipasi sebagai umat tampak dalam keterlibatan mengikuti tata gerak selama Perayaan Ekaristi Harian, seperti menjaga keheningan, berdiri, bernyanyi, menjawab aklamasi, serta mendengarkan sabda Tuhan dan homili imam dengan penuh perhatian. Partisipasi sebagai petugas liturgi diwujudkan melalui persiapan sebelum bertugas dan pelaksanaan tugas liturgi dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Partisipasi tersebut terlihat dalam ungkapan responden yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam Perayaan Ekaristi dilakukan dengan mengikuti tata aturan liturgi secara tertib, seperti berdiri, berdoa, dan melakukan sikap sembah sesuai dengan tata Perayaan Ekaristi (R1). Selain itu, partisipasi juga diwujudkan melalui kesungguhan dalam mendengarkan sabda Tuhan dan homili imam, serta merenungkan makna yang diperoleh dari homili tersebut sebagai pedoman hidup beriman (R4). Bentuk partisipasi lainnya tampak dalam keterlibatan sebagai petugas liturgi, seperti memimpin lagu dan menjadi lektor, serta menjawab doa dan aklamasi liturgi dengan penuh semangat selama Perayaan Ekaristi berlangsung (R5).

Pemahaman tersebut sejalan dengan ajaran Gereja dalam Redemptoris Sacramentum art. 39 yang menegaskan bahwa partisipasi dalam Perayaan Ekaristi bukan sekadar kehadiran fisik, melainkan keterlibatan hati dan jiwa. Oleh karena itu, partisipasi umat diwujudkan melalui keikutsertaan aktif dalam berbagai aklamasi liturgi, seperti menjawab “Syukur kepada Allah” setelah pembacaan sabda Tuhan dan “Terpujilah Kristus” setelah pembacaan Injil. Partisipasi juga diwujudkan melalui keterlibatan dalam menyanyikan antifon dan mazmur bersama pemazmur, serta menyanyikan lagu-lagu liturgi, seperti lagu pembuka, persembahan, komuni, dan penutup dengan penuh penghayatan.

Selain itu, umat turut berpartisipasi secara aktif dalam doa-doa liturgi, seperti doa tobat, doa Bapa Kami, syahadat para rasul, dan doa umat. Sikap hening pada saat-saat tertentu, khususnya ketika konsekrasi berlangsung, juga menjadi bentuk partisipasi yang menunjukkan penghormatan dan penghayatan terhadap misteri Ekaristi. Hal tersebut menegaskan bahwa umat Kristiani dipanggil untuk terlibat secara aktif dalam tata Perayaan Ekaristi.

Ajaran Gereja dalam Sacrosanctum Concilium art. 29 juga menegaskan bahwa partisipasi umat dapat diwujudkan melalui pelaksanaan tugas-tugas liturgi, seperti lektor, pemazmur, pemimpin lagu, anggota koor, dan kolektan. Dengan demikian, bentuk partisipasi umat dalam Perayaan Ekaristi Harian tidak hanya diwujudkan melalui keterlibatan dalam mengikuti tata liturgi, tetapi juga melalui

kesediaan melayani sebagai petugas liturgi demi mendukung kelancaran dan kekhidmatan perayaan.

### **2.3.3 Bentuk Partisipasi Umat Setelah Perayaan Ekaristi**

Selain bentuk partisipasi selama Perayaan Ekaristi berlangsung, umat Paroki Santo Vincentius a Paulo Surabaya juga mengungkapkan bentuk partisipasi setelah mengikuti Perayaan Ekaristi harian, baik di sekitar gereja maupun di luar lingkungan gereja. Partisipasi yang dilakukan di sekitar gereja diwujudkan melalui doa pribadi, ucapan syukur, adorasi, serta doa di gua Maria. Setelah mengikuti Perayaan Ekaristi, terdapat pengalaman rohani yang mendorong umat untuk tetap tinggal sejenak dalam suasana doa dan keheningan sebagai ungkapan syukur atas penyertaan Tuhan dalam hidup sehari-hari. Salah satu responden mengungkapkan, “Setelah perayaan Ekaristi saya berdoa, ucapan syukur. Terimakasih Tuhan hari ini saya sudah mendapatkan pencerahan, ketika saya memiliki masalah atau beban pada hari ini, Tuhan tolong saya hari ini. Saya doa dan hening dan ucapan syukur pada hari ini saya bisa mengikuti Misa” (R1). Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Perayaan Ekaristi dipahami sebagai pengalaman perjumpaan dengan Tuhan yang menghadirkan penguatan dan ketenangan batin.

Penghayatan yang sama juga tampak dalam pengalaman responden lain yang menyatakan bahwa sebelum pulang dari gereja masih dilakukan doa pribadi untuk memohon rahmat agar sabda Tuhan yang telah diterima sungguh dapat dihayati dan diwujudkan dalam perkataan maupun tindakan sehari-hari. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut: “Sebelum kami beranjak pulang saya biasanya berdoa mohon restu lagi kepada Tuhan untuk bisa menghayati dan benar-benar sabda Tuhan yang saya dengarkan dan saya wartakan kepada saudara yang lain dengan perkataan yang benar, yang baik dan didalam tingkah laku perbuatan saya” (R5). Selain itu, bentuk partisipasi lain diwujudkan melalui doa di gua Maria dan adorasi setelah Perayaan Ekaristi. Responden menyampaikan, “Setelah perayaan Ekaristi, saya ke gua Maria untuk berdoa terutama ketika hari minggu banyak bersama keluarga. Kalau Misa harian saya biasa lanjut dengan doa pribadi ke kapel adorasi supaya rasanya hidup lebih mantap kalau berdoa” (R3). Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa Perayaan Ekaristi tidak berhenti pada perayaan liturgi, tetapi dilanjutkan melalui devosi dan doa pribadi sebagai sarana memperdalam relasi dengan Tuhan.

Pemahaman umat mengenai Perayaan Ekaristi sebagai ungkapan syukur atas karya keselamatan Allah sejalan dengan pandangan Martasudjita (2005: 28–29) yang menjelaskan bahwa istilah Ekaristi menunjukkan ucapan syukur atas penyelamatan Allah melalui diri Yesus Kristus. Melalui pujian syukur tersebut, Gereja mengenangkan sekaligus menghadirkan misteri penebusan Kristus dalam

kehidupan umat beriman saat ini. Dengan demikian, Perayaan Ekaristi menjadi ungkapan syukur atas keselamatan yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Pandangan tersebut dipertegas oleh Ajang (2022: 10) yang menyatakan bahwa Ekaristi merupakan ungkapan dan tanda syukur atas karunia keselamatan.

Perayaan Ekaristi harian juga dipahami sebagai jawaban atas kerinduan rohani serta keyakinan akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan umat beriman. Pengalaman tersebut tampak dalam ungkapan responden yang menyatakan, “Sesudah perayaan Ekaristi saya melaksanakan hidup dan melaksanakan tugas seperti biasanya. Tetapi, sangatlah hampa kalau saya tidak mengikuti Ekaristi dan ada perasaan rindu. Pasti ada manfaatnya setelah mengikuti perayaan Ekaristi. Terutama, saya juga ketika pergi dan mengikuti perayaan Ekaristi saya berjalan kaki. Ada dua hal jasmani dan rohani saya” (R7). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Perayaan Ekaristi memberikan pemenuhan kebutuhan rohani sekaligus menjadi kekuatan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pengalaman lain juga menunjukkan bahwa penerimaan Tubuh Kristus memberikan penghiburan dan kekuatan dalam menghadapi kesulitan hidup. Salah satu responden mengungkapkan, “Kalau kita sudah menerima tubuh Kristus itu, segala yang kita rasakan susah atau rasa berat yang dalam diri kita terasa ringan karena Tuhan hadir dalam diri kita. Kita selalu dikuatkan” (R8). Pengalaman tersebut memperlihatkan keyakinan bahwa Kristus yang diterima dalam Ekaristi menghadirkan penguatan spiritual bagi umat beriman.

Partisipasi umat setelah mengikuti Perayaan Ekaristi harian juga diwujudkan di luar lingkungan gereja melalui sikap hidup yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjadi lebih ceria, melakukan perbuatan baik, menghargai sesama dan lingkungan sekitar, membagikan kabar sukacita, serta melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan semangat baru. Pengalaman umat dalam menghidupi Ekaristi harian menunjukkan bahwa Ekaristi memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sehari-hari. Ekaristi sungguh menjadi sumber dan puncak kehidupan kristiani yang memberi kekuatan, pengharapan, serta dorongan untuk mewujudkan nilai-nilai iman dalam kehidupan nyata.

#### **2.3.4. Buah-Buah Perayaan Ekaristi**

Buah-buah Perayaan Ekaristi yang dialami umat tampak dalam perubahan hidup pribadi maupun kehidupan keluarga. Sebagian besar umat menyadari bahwa Perayaan Ekaristi memberikan pembaharuan dalam kehidupan rohani. Perubahan tersebut tampak dalam sikap hidup yang menjadi lebih baik, kemampuan mengontrol emosi, bertambahnya kesabaran, kesadaran akan kesalahan, peneguhan iman, rasa nyaman dan damai, keyakinan akan perlindungan Tuhan, serta semakin dekat dengan Tuhan. Selain itu, Perayaan Ekaristi membantu umat

untuk merenungkan pengalaman hidup sehari-hari dan menyadari kehadiran Tuhan yang selalu menyertai.

Pengalaman tersebut diungkapkan dalam kesaksian berikut: “Semangat saya untuk ikut Ekaristi harian karena dulu-dulu saya merasa tidak ada semangat untuk mengikuti Ekaristi dan tidak sempat untuk mengikuti. Namun berjalannya waktu saya sudah mulai terbiasa untuk mengikuti Ekaristi” (R4). Kesaksian lain disampaikan oleh R6: “Kalau sudah ikut Ekaristi, saya mohon perlindungan kepada Tuhan dan jadi nyaman, saya juga yakin Tuhan selalu melindungi dan menyertai anak-anak. Hal ini menjadi sebuah penyemangat untuk melayani di keluarga maupun tugas-tugas di Lingkungan”. Pengalaman serupa juga ditegaskan dalam ungkapan R8 berikut: “Kalau kita selalu mendekatkan diri kepada Tuhan saya percaya Tuhan selalu hadir dalam kita, Roh Kudus selalu menyertai kita saya percaya sekali” (R8).

Data di atas menunjukkan bahwa umat yang menerima Ekaristi dipersatukan semakin erat dengan Kristus. Melalui komuni kudus, umat diperbaharui, dikuatkan, dan diperdalam dalam persatuan sebagai satu tubuh Kristus (KGK 1396). Dengan demikian, Perayaan Ekaristi menjadi sarana pembaharuan hidup dan penguatan kesatuan umat Kristiani. Selain perubahan pribadi, buah-buah Perayaan Ekaristi juga dirasakan dalam kehidupan keluarga. Dampak tersebut tampak dalam ketenangan berpikir, kehati-hatian dalam bertindak, pengalaman akan penyertaan Tuhan, keteladanan bagi anak-anak, kebiasaan meluangkan waktu untuk berdoa, kelancaran rezeki, serta tumbuhnya sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman mengenai ketenangan batin setelah mengikuti Ekaristi diungkapkan sebagai berikut: “Pertama, selesai perayaan Ekaristi ketika saya berangkat ke sekolah menjadi lebih tenang dalam menghadapi apapun yang terjadi nanti” (R1). Pengalaman lain menunjukkan bahwa Perayaan Ekaristi memberi pengaruh positif bagi kehidupan keluarga dan pendidikan iman anak:

“Buah yang nyata adalah buat anak-anak, saya bersyukur karena sejak awal saya bisa dipertemukan dengan jodoh kepada istri karena yang memiliki satu pemahaman senang juga untuk berdoa dan senang juga untuk Misa. Hal ini menjadi contoh untuk anak-anak berusaha untuk berdoa paling tidak doa Rosario supaya kita benar-benar dikuatkan oleh Tuhan dan selalu dilindungi dan dijaga oleh Tuhan” (R3).

Selain itu, umat juga merasakan bahwa doa-doa yang dipanjatkan dalam Perayaan Ekaristi membawa berkat dalam kehidupan sehari-hari: “Buah-buah Ekaristi sangat besar, Tuhan memberikan kelancaran dan memberikan rejeki kepada kita. Tuhan memberikan dan melancarkan yang kita doakan selama ini” (R4).

Perayaan Ekaristi juga membantu umat dalam mengendalikan emosi dan menumbuhkan sikap jujur dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat:

“Terus terang saja saya orang yang tidak penyabar, gampang mudah marah dan sering kali bicara seenaknya. Dengan hal ini saya bisa kontrol emosi saya dan saya bisa lebih sabar, serta kejujuran. Kejujuran saya utamakan bersama warga, istri dan anak-anak” (R5).

Pemahaman dan pengalaman umat beriman dalam mengikuti Perayaan Ekaristi harian menegaskan adanya relasi yang kuat antara Ekaristi dan kehidupan Kristiani. Ekaristi menjadi sumber kekuatan rohani yang menopang kehidupan umat dan memperkuat kasih yang sering kali melemah dalam kehidupan sehari-hari (KGK 1394). Dengan mengikuti Perayaan Ekaristi, umat semakin dibantu untuk mendekati diri kepada Tuhan serta memperoleh kekuatan dalam menjalani kehidupan beriman.

### **III. PENUTUP**

#### **3.1 Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar umat di Paroki Santo Vincentius a Paulo Surabaya memiliki komitmen yang baik dalam mengikuti Perayaan Ekaristi harian secara rutin. Partisipasi dalam Perayaan Ekaristi harian menunjukkan adanya kesadaran iman dan komitmen rohani yang berakar pada Sakramen Baptis serta pemahaman bahwa Ekaristi merupakan sumber dan puncak kehidupan Kristiani sebagaimana ditegaskan dalam ajaran Gereja Katolik. Kesadaran tersebut mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan liturgi Gereja melalui kehadiran yang teratur dalam Perayaan Ekaristi harian.

Partisipasi dalam Perayaan Ekaristi harian tampak melalui persiapan jasmani dan rohani sebelum mengikuti perayaan, seperti bangun lebih pagi dan mempersiapkan diri sebelum berangkat ke gereja. Keterlibatan aktif juga terlihat dalam berbagai pelayanan liturgi, seperti menjadi lektor, pengangkat lagu, dan asisten imam. Selain itu, partisipasi diwujudkan melalui keterlibatan dalam doa, nyanyian, dialog liturgi, serta sikap hormat selama Perayaan Ekaristi berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa Perayaan Ekaristi tidak hanya dihadiri secara fisik, tetapi juga dihayati secara sadar dan aktif.

Di sisi lain, ditemukan beberapa hambatan dalam mengikuti Perayaan Ekaristi harian, seperti rasa malas bangun pagi, bangun terlambat, kesibukan pekerjaan, tanggung jawab keluarga, kondisi tubuh yang kurang sehat, sakit, serta keperluan di luar kota. Hambatan-hambatan tersebut mempengaruhi konsistensi kehadiran dan kualitas partisipasi dalam Perayaan Ekaristi harian. Meskipun demikian, hambatan tersebut tidak menghilangkan kesadaran akan pentingnya Ekaristi dalam kehidupan iman.

Perayaan Ekaristi harian memberikan buah-buah iman yang nyata dalam kehidupan pribadi maupun keluarga. Secara pribadi, Perayaan Ekaristi harian membantu membentuk perubahan diri menjadi lebih baik, lebih mampu mengendalikan emosi, lebih sabar, mampu menyadari kesalahan, meneguhkan

iman, menghadirkan rasa nyaman dan damai, serta menumbuhkan keyakinan akan perlindungan Tuhan. Selain itu, Perayaan Ekaristi membantu mendekatkan diri kepada Tuhan dan menyadarkan bahwa Tuhan senantiasa hadir dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan keluarga, buah-buah iman tersebut tampak melalui terciptanya ketenangan dalam menjalani aktivitas, kebiasaan berpikir sebelum bertindak, pengalaman akan pertolongan Tuhan, keteladanan bagi anak-anak, kesediaan meluangkan waktu untuk berdoa bersama, kelancaran dalam pekerjaan dan rezeki, serta tumbuhnya sikap kejujuran dalam kehidupan keluarga.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam Perayaan Ekaristi harian memiliki peranan penting dalam pertumbuhan iman dan kehidupan rohani umat di Paroki Santo Vincentius a Paulo Surabaya. Meskipun masih terdapat berbagai hambatan dalam pelaksanaannya, Perayaan Ekaristi harian tetap memberikan dampak positif bagi kehidupan pribadi maupun keluarga serta membantu memperdalam relasi dengan Tuhan.

### **3.2. Saran**

Penelitian ini menunjukkan bahwa umat beriman menyadari dan meyakini bahwa Perayaan Ekaristi merupakan Sumber dan Puncak bagi kehidupan kristiani. Oleh karena itu umat yang sudah secara rutin mengikuti Perayaan Ekaristi Harian tetap mempertahankan partisipasi mereka dalam mengikuti Perayaan Ekaristi harian. Selain itu perlu diadakan program katekese tentang Perayaan Ekaristi sebagai Sumber dan Puncak hidup kristiani agar semakin banyak umat terdorong untuk mengikuti ambil bagaian dalam perayaan Ekaristi Harian.

Selanjutnya, umat mengalami bahwa Perayaan Ekaristi harian menghasilkan buah-buah iman bagi diri sendiri dan keluarga, maka disarankan agar peneliti selanjutnya, membuat program-program katekese untuk menumbuhkan kesadaran umat beriman akan pentingnya Perayaan Ekaristi untuk hidup mereka. Selain itu dapat juga dilaksanakan penelitian bagi kaum muda apakah kaum muda juga mengalami buah-buah Perayaan Ekaristi yang selama ini mereka ikuti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajang, Y. (2022). *Manfaat perayaan ekaristi bagi perkembangan iman umat Lingkungan Santo Gregorius Paroki Mater Dei*. Madiun: STKIP Widya Yuwana.
- Alkitab. (2013). *Alkitab deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Katekismus Gereja Katolik. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Flores.
- Kitab Hukum Kanonik. (2016). *Kitab hukum kanonik* (Sekretariat KWI, Trans.). Jakarta: Obor.
- Konsili Vatikan II. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiryana, Trans.). Jakarta: Obor.
- Labo, S., Banjarnahor, C. A., & Intansakti Pius, X. (2022). Partisipasi orang muda Katolik dalam tugas liturgi di Stasi Pimping. *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 2(1).
- Mangundap, J. M. (2022). *Sacrosanctum concilium: Penghayatan misteri bagi umat beriman*. CV. Azka Pustaka.
- Martasudjita, E. (2005). *Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mau, et al. (2024). Upaya meningkatkan partisipasi umat dalam perayaan ekaristi di Paroki Ave Maria Bintang Laut Uwa melalui pendekatan pastoral konseling. *Transformasi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*.
- Sugiyono. (2009). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tanujaya, F. D. K. (2023). *Pemahaman orang muda Katolik tentang ekaristi sebagai puncak dan sumber hidup Kristiani di Paroki Santo Yosef Kediri*. Madiun: STKIP Widya Yuwana.